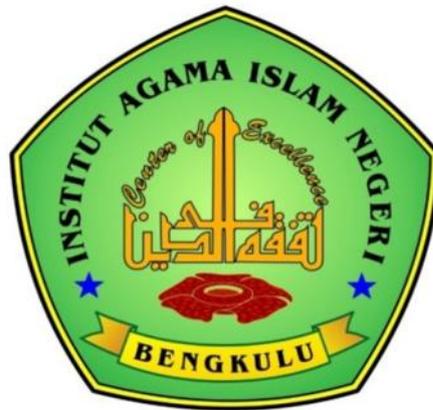


MAKNA FILOSOFIS TRADISI NGAYEKAN KUPEK (MEMANDIKAN BAYI) DI DESA TALANG BENGKULU, KECAMATAN ULU MUSI, KABUPATEN EMPAT LAWANG, PROVINSI SUMATERA SELATAN



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam (S.Ag)**

OLEH

**CITRA RAMAYANI
NIM: 1416443342**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020 M / 1441 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama: Citra Ramayani, NIM: 1416443342 yang berjudul
**“Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek di Desa Talang Bengkulu,
 Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera
 Selatan”** Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas
 Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
 Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan
 pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang
 munaqasah / skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, November 2018

Pembimbing I

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002

Pembimbing II

Armin Tedy, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199103302015031004

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si
NIP.198001232005011008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama: Citra Ramayani, NIM: 1416443342 yang berjudul **“Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan”** Program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 02 Januari 2020
Dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S,Ag) dalam jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, Januari 2020

Dekan FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.19680219 1999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Ismail, M.Ag

NIP.197206112005011002

Sekretaris

Armin Tedy, S.Th.L., M.Ag

NIP.199103302015031004

Penguji I

Dr. Suwariin, MA

NIP.196904021999031004

Penguji II

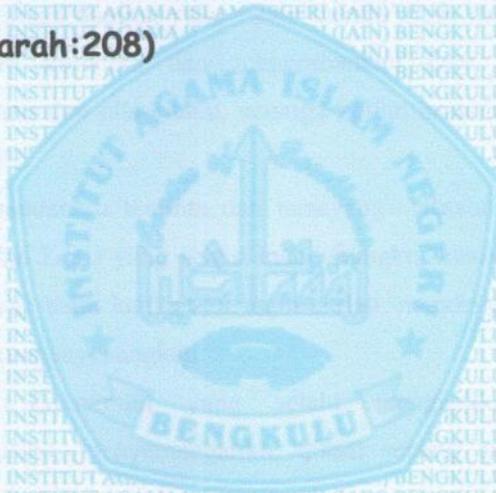
Refileli, MA

NIP.196705252000032003

MOTTO

"wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kepada Islam secara kaffah (menyeluruh) dan janganlah kalian mengikuti langka-langka syaitan, karena sesungguhnya syaitan adalah musuh besar bagi kalian."

(QS. Al-Baqarah:208)



PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terkira, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan mencurahkan rahmatnya kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahku (Anuar Ependi) dan ibuku (Rosima) tercinta dan yang paling kusayangi yang senantiasa menjadi sosok orang tua yang luar biasa yang tak tergantikan bagiku, yang selalu mendo'akan, memotivasi, semangat, membiayai kuliahku dan mengorbankan jiwa dan raganya untuk kebahagiaan dan cita-citaku, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
3. Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang (Rayon Junaidi, S.Ag. Reki Susanti dan Leni) yang selalu mendukungku, menasehatiku, yang selalu memberikan bahu ketika aku ingin curhat, mendengarkan serta membuat hari-hariku menyenangkan.
4. Suamiku Zulqarnain yang selalu mengigatkanku, membantuku, memotivasiku, menyemangatiku, disaat senang apapun dalam keadaan sakit.
5. Saudara iparku Relinda Miftahurohma, S.Pd. Mulyan dan Fiko yang selalu memberikan nasehat dan dukungan.
6. Keponakanku tersayang (Pepi Tanora, Intan Kurniati, Peki, Febri, Ria, si kembar Marsel Eka Saputra, Marpel saputra, Rayshanum Fatiyyahurohma dan M. Adiat Syaputra) yang selalu menghiburku, serta menyemangatiku.
7. Keluarga besarku yang menjadikan aku termotivasi untuk menjadi contoh bagi adik-adikku serta sepupu-sepuku.
8. Buat sepupuku, David, Rian, Tari, kak Yanson, Robinsya, Ita, Rangga, Amelia, juan, dan Wila. Yang sealau memberikan keceriaan dalam keseharianku.

9. Teman-teman seperjuanganku (Debi Areska, Alan Budi Kusuma, Jeri Ahmad Subhana, Rosela Permata Sari, Gita, dan Pelsi) yang selalu memotivasi, mendukung serta menyemangati.
10. Untuk teman-teman KKNku, Pelsi, Gita, Leffi, Ema, Ega, Widiah, Dini, Zalena, Arif, Rimawan, Zaki dan Adi. Yang telah memberi warna dalam hidupku.
11. Teman PPLku Jeri Ahmad Subhana yang selalu membantuku.
12. Sahabatku Debi Areska, Dena Novita Sari, Elze Febriani, Puji Trilestari (Ayuk Tari), Rosela Permata Sari, Agvro Meta, dan Ayuk Lia. Yang selalu mendengarkan ceritaku, yang selalu ada buatku.
13. Almamaterku, dan seluru nama yang tersebut diatas, semoga kebbaikanya dibalas oleh Yang Masa Kuasa Allah SWT.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "Makna Filosofis Tradisi *Ngayekan Kupek* di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang." Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2019

Mahasiswa yang menyatakan



Citra Ramayani
1416443342

**Makna Filosofis Tradisi *Ngayekan Kupek* di Desa Talang Bengkulu,
Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera.**

ABSTRAK

**Citra Ramayani
NIM: 1416443342**

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Ada dua persoalan yang dikaji dalam Skripsi ini, yaitu. 1) Bagaimana bentuk dan nilai tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi, kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. 2) Apa makna filosofis dari tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi Kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk dan nilai tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi, kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan dan untuk mengetahui filosofis tradisi *ngayekan kupek*. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta dan data mengenai filosofis dan kehidupan keagamaan pada tradisi *ngayekan kupek* di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini di temukan bahwa: Tradisi *ngayekan kupek* di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi, dilakukan ketika bayi berumur satu bulan, tradisi ini dilakukan supaya bayi menjadi suci ketika sehabis dilahirkan, tradisi ini dilakukan oleh dukun yang membantu ketika bayi dilahirkan. Penulispun beranggapan bahwa tradisi *ngayekan kupek* ini baik di lakukan karena dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat bisa bersilaturahmi dengan baik, dan tradisi itu harus dilestarikan supaya tidak hilang. Namun selama penelitian ini dilakukan penulis juga menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, biasanya pada praktek tradisi *ngayekan kupek* ini akan merasa takut apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, memintah keselamatan, percaya kepada benda-benda. Seperti yang kita ketahui bahwa tempat memintah, takut, percaya, menyembah hanya kepada Allah SWT.

Kata kunci: Makna filosofis, *ngayekan kupek* , bentuk dan nilai.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **"MAKNA FILOSOFIS TRADISI NGAYEKAN KUPEK DI DESA TALANG BENGKULU, KECAMATAN ULU MUSI, KABUPATEN EMPAT LAWANG PROVINSI SEMATERA SELATAN."**

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad Saw, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam (S.Ag) pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag.MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Ismail, M.Ag. Selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Armin Tedy, S.Th.I., M.Ag Selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Dr. Suwarjin, MA. Selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan serta motivasi.

7. Ibu Refileli, S.Ag. M.Ag. selaku penguji II yang telah membimbing dan arahan.
8. Bapak Dr. Murkilim, M.Ag selaku Pembimbing Akademik
9. Kedua Orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis
10. Bapak dan Ibu dosen Fakultas adab dan dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi
12. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, November 2018



Citra Ramayani
NIM: 1416443342

BAGIAN PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Alasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	19

BAGIAN LANDASAN TEORI

A. Pengertian Mekah.....	21
B. Pengertian Filosofis.....	22
C. Pengertian Tradisi.....	23
D. Tradisi Ngayekan Kupuk.....	25
a. Pengertian Ngayekan Kupuk.....	25
b. Tujuan Ngayekan Kupuk.....	26
c. Macam-macam tradisi yang ada di Desa Talang Bengkulu.....	27
E. Kegiatan di Talang Bengkulu.....	29

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO iv

PERSEMBAHAN..... v

HALAMAN PERNYATAAN..... vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu	7
F. Motode Penelitian	10
G. Sistimatika Penulisan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Makna.....	21
B. Pengertian Filosofis.....	22
C. Pengertian Tradisi	23
D. Tradisi Ngayekan Kupek.....	25
a. Pengertian Ngayekan Kupek.....	25
b. Tujuan Ngayekan kupek	26
c. Macam-macam tradisi yang ada di Desa Talang Bengkulu.....	27
E. Keagamaan di Talang Bengkulu	29

BAB III DISKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	31
a. Letak Geografis	31
b. Sejarah Desa.....	32
c. Jumlah Penduduk	32
1. Mata Pencarian.....	33
2. Bidang Pendidikan	34
d. Diskripsi Umum Responden Penelitian	35

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Ngayekan Kupek.....	39
a. Sejarah <i>Ngayekan Kupek</i>	39
b. Prosesi <i>Ngayekan Kupek</i>	40
c. Makna Simbol Tradisi <i>Ngayekan Kupek</i>	44
d. Pelaksanaan <i>Ngayekan Kupek</i>	45
B. Makna Filosofis Religius Tradisi <i>Ngayekan Kupek</i>	51
C. Analisis Penulis Mengenai Tradisi <i>Ngayekan Kupek</i>	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel .1 Jumlah penduduk di desa Talang Bengkulu

Tabel .2 Mata pencarian penduduk Talang Bengkulu

Tabel .3 Keadaan penduduk desa Talang Bengkulu

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Sudah Penelitian
- Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Surat Penunjukan
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat, disebabkan oleh pengaruh budaya modern yang masuk ke kalangan masyarakat Indonesia. Kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹.

Budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu, *Buddayah*, yang berasal dari bentuk jamak *Buddhi*, (budi dan akal), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hlm. 150.

diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang komplek, termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bangsa, berkakas pakaian, bangunan dan karya seni.²

Budaya suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainya, sehingga kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebudayaan, manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dimanapun. Manusia dapat bersosialisasi dengan mahluk yang lain, perubahan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keragaman budaya tersebut.³

Tradisi dalam istilah umumnya mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, oleh karena itu, *Shiels* sebagai mana yang diungkapkan oleh Fikriyadi dalam skripsi nya yang menyatakan bahwa: tradisi adalah suatu yang diwariskan dari masa lalu kemasa kini yang berlaku disuatu wilayah tertentu, misalnya tradisi *Nukup Lubang* yang telah berlangsung lama yang dilakukan oleh masyarakat Seluma yang ada di Provinsi Bengkulu dan tradisi *Beantatan* dalam pernikahan yang di lakukan oleh masyarakat Lintang Empat Lawang yang ada di provinsi Sumatera Selatan. Dari kedua tradisi di atas tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yang menyebutnya sebagai

² M. Sirajuddin, *Wawancara Hukum Islam Lintas Budaya*, (Bogor. PT, IPB Bress, 2014), h.75

³ Tesis Fikriyadi yang berjudul: *Makna Etis dalam Tradisi "Do'a Penyulung" pada masyarakat suku Lembak kelurahan Semarang Kota Bengkulu*, Mahaisiwa Pasca Sarjana, Jurusan Filsafat Agama IAIN Bengkulu 2017. hlm.3

suatu tradisi atau adat-istiadat yang senantiasa dilakukan pada waktu kelahiran bayi dan dalam pernikahan yang memiliki simbol-simbol dan tujuan tertentu.

Tradisi dari dulu sampai sekarang bukan merupakan sesuatu yang *stagnan*, karena itu diwariskan dari satu orang atau keantar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi, pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.⁴

Agama dan kebudayaan juga dua hal yang menarik untuk dicermati. Ini disebabkan karena bagi hidup manusia, keduanya menjadi hal yang tak terelakan. Sulit membayangkan agama tanpa kebudayaan atau sebaliknya, kebudayaan berlangsung tanpa agama. Dalam sejarah umat manusia, agama dan kebudayaan memiliki peran sentral yang tak tergantikan. Agama dan kebudayaan saling bahu membahu menjaga kelestarian masyarakat dalam berbagai penataan *nomos*, sehingga individu-individu didalamnya selamat dari suatu anomik dan ketidak bermaknaan.⁵

Dalam masyarakat tradisional, proses sosial agama dan kebudayaan berlangsung harmonis, dan tidak mengalami problem-problem yang berarti. Persinggungan ini tidak merugikan kedua belah pihak, baik bagi kebudayaan ataupun agama itu sendiri. Hanya saja pada masyarakat modern, pola hubungan

⁴ Fikriyadi, *Makna Etis dalam Tradisi "Do'a Penyulung" pada masyarakat suku Lembak kelurahan Semarang Kota Bengkulu*, (Tesis, Jurusan Filsafat Agama IAIN Bengkulu, tahun 2017), hlm. 4

⁵ Ciliford Gerts, *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta:Canisius, 1992). hlm. 8-9

tersebut kerap menunjukkan situasi kontrivorsif. Agama dan kebudayaan acap kali tumbuh dan hidup dalam dunianya masing-masing, tanpa adanya ketersinggungan apapun.⁶

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Sumatra Selatan adalah *ngayekan kupek*, yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Desa Talang Bengkulu Sumatra Selatan yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Nenek Jiah (dukun desa setempat). Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, salah satunya yaitu *ngayekan kupek* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk kesusahan yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi seorang bayi.⁷

Dukun dalam tradisi ini mempunyai peran yang sangat penting seperti halnya nenek Jiah, nenek Jiah adalah sorang perempuan yang lahir dari keluarga paranormal (dukun) nenek Jiah mempunyai keahlian lebih di bandingkan saudara yang lainnya sehingga, beliau mewarisi apa yang di ajarkan oleh nenek moyangnya. Tidak hanya itu beliau adalah dukun tertua di desa Talang Bengkulu, sehingga beliau selalu menjadi orang pertama yang berperan dalam *ngayekan kupek*. Sebelum atau ketika bayi baru lahir beliaulah yang membersihkan kakak si bayi (ari-ari). Setelah itu ari-arinya di bawa pulang lalu dikuburkan dan ada juga yang di hanyutkan ke aliran sungai di sanalah tempat dukun memandikan bayi ketika bayi sudah berumur satu bulan.

⁶Adian Husaini, *Islam Liberal, Flularisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risala Gusti, 2005), hlm. 235

⁷Hasil wawancara dengan informan penelitian, Nenek Jiah, umur 70 tahun, (Dukun Desa di desa Talang Bengkulu), pada 12 Januari 2018, pukul 17.30 Wib

Kata *ayek* atau *ayiak* berarti sungai atau alir, sedangkan *Kupek* berarti Bayi. Istilah *ngayekan kupek* secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia satu bulan. Upacara *kayek* pada umumnya ada dua macam, yaitu *ngayekan kupek* yang ditujukan untuk si bayi dan *bekayekan* yang ditujukan untuk anak perempuan. Prosesi *ngayekan kepek* ini tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki.

Tidak hanya itu prosesi *ngayekan kupek* mempunyai persiapan yaitu, Pertama ibu bayi membasu tangan dukun dengan air jeruk nipis dan air tapai, siapkan baskom, air, kembang tujuh warna, uang logam, lalu masukan air, kembang dan uang logam kedalam baskom, mandikan bayi menghadap kiblat, membaca 3x syahadat, cuci tangan bayi, lalu di wudhu' kan.⁸

Dari pemaparan singkat diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tradisi *ngayekan kupek* ini dengan judul “Makna filosofis tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatra Selatan”.

⁸ Hasil Wawancara dengan Informan penelitian Nenek Rodiah, umur 55 tahun, (Dukun Air Kelinsar Desa tetangga), wawancara melalui telpon seluler, pada 20 Mei 2018, pukul 13.00 Wib

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasih masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan nilai tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kecamatan Ulu Musi, kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan?
2. Apa makna filosofis dari tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan berbagai uraian di atas, maka dalam permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi, agar pembahasan yang akan diperoleh tidak terlalu meluas. Penelitian ini difokuskan pada “ Makna Filosofis Tradisi *Ngayekan Kupek* dalam Masyarakat Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk dan nilai tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kecamatan Ulu Musi, kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Untuk menganalisis makna filosofis tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kecamatan Ulu Musi, kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis
 1. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai Tradisi *ngayekan kupek* dan nilai-nilai islam didalamnya.
 2. Juga menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di sumatra selatan khususnya di desa Talang Bengkulu. Serta menambah wawasan penulis tentang bagaimana mengaplikasikan tradisi dan keagamaan yang baik.
- b. Secara Praktis
 1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang *ngayekan kupek* bagi masyarakat desa Talang Bengkulu khususnya dan para pembaca umumnya.
 2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai tradisi *ngayekan kupek* terhadap kehidupan keberagaan.

E. Kajian terhadap penelitian terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada

pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

1. Skripsi Laelatul Munawaro dengan judul: Makna tradisi *Omong-Omong* bagi Masyarakat Alasmalang Kemrajen Bayumas, Mahasiswa Program Studi Perbandingan Agama (PA), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.⁹ Tradisi omong-omong merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Alasmalang Kemrajen Bayumas yang masih dilakukan hingga saat ini walaupun terdapat beberapa perbedaan tatacara pelaksanaannya. Bagi masyarakat Alasmalang, perubahan itu tidak merubah makna dari omong-omong itu sendiri. Makna tradisi omong-omong secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Disamping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran tentang pengasuhan/pembelajaran yang baik. Dalam tradisi omong-omong juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai agama dan budaya tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.
2. Ellisa Windriana dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngaye Ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan

⁹ Skripsi Laelatul Munawaro dengan judul: Makna tradisi *Omong-Omong* bagi Masyarakat Alasmalang Kemrajen Bayumas, Mahasiswa Program Studi Perbandingan Agama (PA), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2012.¹⁰ Dalam penelitian Ellisa ini menjelaskan bahwa tradisi khitanan (*Ngayik ka*) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan sudah menginjak remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan.

Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta tradisi khitanan di desa, dan hidup bermasyarakat. Faktor pendorong tersebut muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah terdapat pada tradisi *ngayekan kupek* hanya terfokus pada proses upacara, umur bayi, serta jenis kelamin seorang bayi. Sedangkan penelitian di atas membahas tentang omong-omong atau sama halnya dengan pembelajaran merawat/mengasuh seorang bayi dan membahas tentang makna omong-omong ini adalah bentuk kebersamaan dan saling berbagi.

¹⁰ Ellisa Windriana dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngaye Ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2012

Adapun penelitian yang di bahas oleh Ellisa adalah *ngaye ka* atau sama halnya dengan khitanan, kitanan di sini hanya terfokus pada anak perempuan yang usianya 3-12 tahu. Sedangkan penulis membahas masalah bagaimana bentuk tradisi *ngayekan kupek*, bagaimana nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *ngayekan kupek*, dan bagaimana filosofi tradisi *ngayekan kupek*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan dalam penelitian secara menyeluruh untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan, titik tolak penelitian bertumpu pada minat mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul berbagai ransangan. Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian itu untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini diperlukan adanya metode penelitian sebagaimana di bawah ini:

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati.¹¹ Metode ini dipilih karena diharapkan mampu menginterpretasikan fenomena filosofis yang terdapat dalam tradisi *ngayekan kupek*, agar diperoleh gambaran yang mendalam terhadap fenomena yang akan dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, (Padang 5 Januari 2013). hlm. 331

mengetahui bagaimana bentuk, nilai tradisi dan makna filosofis tradisi ngayekan kupek di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi.

G. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu Penelitian mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2018. Jadi lama penelitian lebih kurang satu bulan Kalender. Sedangkan untuk lokasi penelitian ini dilakukan di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang. Alasan memilih lokasi karena di desa tersebut penduduknya masih memegang kuat tradisi tersebut.

H. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan *key informant* (Informan kunci). Informan kunci adalah seseorang yang bertindak sebagai subjek peneliti. Tugas informan utama adalah menunjukkan jalan (*guide*) dan penterjemah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kultural serta istilah-istilah khas atau ungkapan-ungkapan yang dikembangkan secara khusus oleh orang yang melakukan tradisi tersebut. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 13 orang. Alasan peneliti memilih informan berjumlah 13 tersebut adalah karena para informan mengetahui seluk beluk tentang tradisi ngayekan kupek di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

Tabel.1

Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Sepek'i	Ketua Adat
2.	Hartono	Tokoh Agama
3.	Ilallazi	Tokoh Masyarakat
4.	Jiah	Dukum Beranak
5.	Yeyen	Orang Tua Anak yang di <i>Kayekan</i>
6.	Riska	Orang Tua Anak yang di <i>Kayekan</i>
7.	Peri	Orang Tua Anak yang di <i>Kayekan</i>
8.	Sugian	Orang Tua Anak yang di <i>Kayekan</i>
9.	Rodiah	Dukum Beranak
10.	Kaffa	Anak yang di <i>kayekan</i>
11.	Sastra Atrianti	Bidan desa Talang Bengkulu
12.	Tami	Masyarakat Talang Bengkulu
13.	Dodi	Masyarakat Talang Bengkulu

Informasi kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah dukun *ngayekan kupek* dan tokoh adat. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposiv sampling*, dengan pertimbangan atau kriteria: informasi tersebut yang mengetahui dan merupakan dukun khusus *ngayekan kupek* bisa memberikan keterangan yang diperlukan secara baik mengenai tradisi *ngayekan kupek*.

Dalam penelitian kualitatif teknik untuk *purposive sampling* digunakan untuk mengambil informan penelitian berdasarkan banyaknya informasi yang ada di lapangan. Pengambilan informasi penelitian ini menggunakan teknik *Snowball sampling* merupakan teknik untuk mengidentifikasi atau menyeleksi sebua kasus dalam sebua jaringan. Berdasarkan analogi bola salju yang semula kecil, dimulai dari orang atau kasus kemudian berdasarkan

jaringan atau kasus lain. Informasi yang diperlukan akan bermula dari satu orang dan akan bergulir ke informasi yang lain berdasarkan dari data yang diperlukan selama penelitian.

I. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹² Penelitian ini untuk mencari data yang akan diolah, dengan menggunakan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti tanpa ada perantara, dengan cara mengagali sumber asli secara langsung melalui responden. sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, dukun beranak, anak yang di *kayekan* dan masyarakat sekitar. Sumber data primer dalam penelitian ini, difokuskan pada pengumpulan data dari responden yang berupa kegiatan wawancara dan melihat langsung keadaan dilapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung diperoleh dari sumber penelitian yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari pengumpulan referensi dari kajian kepustakaan dan dokumentasi dari

¹² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm 11

kegiatan objek penelitian yang sedang dilaksanakan dalam kegiatan penelitian. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang berupa buku tentang tradisi, dan makna filosofis serta filsafat.

J. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya sebatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Adapun yang diamati dalam penelitian ini yaitu untuk memahami bagaimana tradisi *ngayekan kupek*, makna filosofis dan bagaimana respon masyarakat tentang tradisi *ngayekan kupek*.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada *informan* dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode *interview* penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan dan informasi melalui percakapan secara langsung mengenai data yang sebenarnya dari sumber data. *interview* atau yang sering

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung CV Alfabeta desember 2014)
hml 64

disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode *interview* penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi melalui percakapan secara langsung mengenai data yang sebenarnya dari sumber data. *Interview* atau wawancara ini disusun secara terperinci dengan beberapa pertanyaan terbuka.¹⁴

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data sedalam-dalamnya kepada informan penelitian mulai dari bentuk tradisi, nilai-nilai tradisi serta makna filosofid di dalam tradisi *ngayekan kupek* tersebut.

Adapun orang yang diwawancarai berjumlah 13 orang yang meliputi perangkat desa, tokoh agama, dukun serta masyarakat yang ada di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.¹⁵

Dokuntasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian melainkan sebagai teknik pengumpulan data yang berasal dari data skunder yang berupa sumber-sumber tertulis dan foto-

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.. hlm 81

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

foto atau gambar-gambar. Metode dokumentasi ini memfokuskan pada proses wawancara disertai dengan bentuk-bentuk foto dan sumber tertulis.

Suatu penyelidikan yang ditunjukkan pada penguraian dan penjelasan apa yang sumber dari dokumentasi berupa catatan tertulis atau bukti yang asli kebenarannya. Data dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini, berupa data tentang jumlah penduduk, sumber-sumber tradisi, foto wawancara.

K. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan menentukan dalam penelitian. Analisis adalah proses pengaturan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian, dan kebenaran, maka penelitian dalam menganalisa data dari hasil penelitian melakukan beberapa langkah adalah sebagai berikut.¹⁶

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan merupakan suatu langkah untuk pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi data besar dan muncul dari hasil observasi, pencatatan (tertulis) (wawancara) di lapangan dan dokumentasi. Reduksi data

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* hlm 84

merupakan kegiatan analisis yang meliputi identifikasi, klafikasi dan kodepikasi.¹⁷

Metode ini digunakan dengan alasan karena dalam penelitian diskriptif kualitatif untuk memperoleh sebuah data dan bagian bola salju, semakin digali data itu, maka semakin luas pula dan semakin tidak berujung, sehingga data-data yang diperoleh semakin tidak fokus (menyimpang) dari penelitian ini. Oleh karena itu, data yang tidak diperlukan yang diperoleh dalam penelitian ini akan dibiarkan saja, tidak dimasukan dalam laporan hasil penelitian ini.

2. Pengajian Data

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disusun dan direduksi dijadikan bahan untuk menginterpretasi makna filosofis dalam tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi.

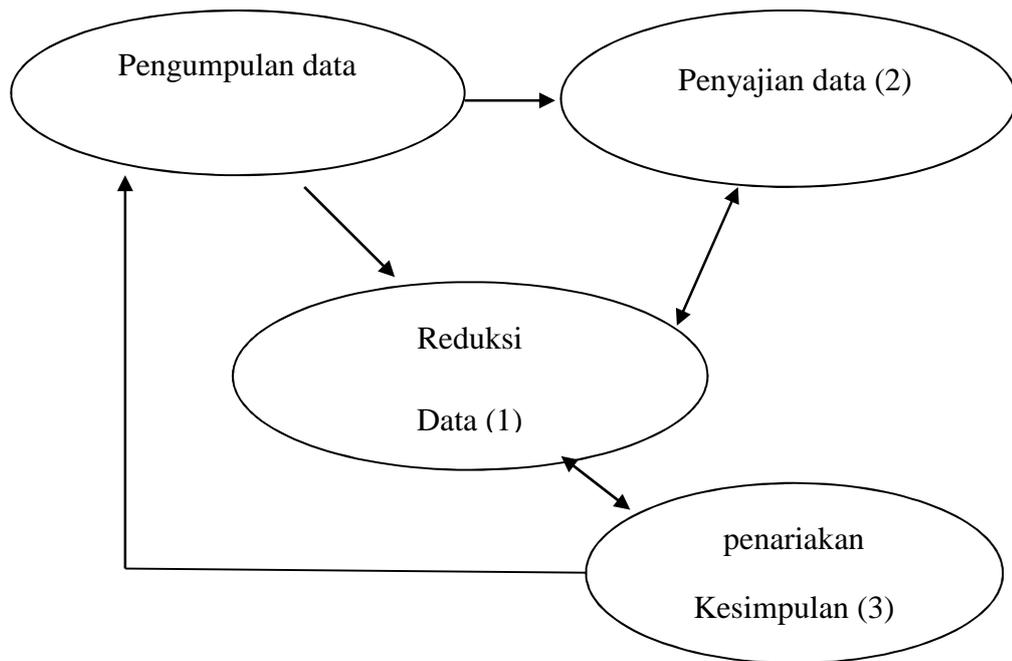
3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir penelitian membuat klasifikasi data yang telah diperoleh selama penelitian, berupa pengamatan (observasi) hasil wawancara dan dokumentasi. Kegiatan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Kemudian peneliti melakukan penarikan penelitian kesimpulan. Prosedur teknik analisis data dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*hlm 90

Gambar

Alur teknik analisa data



a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dengan adanya pengamatan yang berperan serta dalam penelitian maka diperoleh ke dalam data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam hal ini triangulasi dengan teori sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Selain itu triangulasi dengan sumber sebagai pembandingan terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainya membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁸

L. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan skripsi ini, sistematika nya diuraikan sebagai berikut:

Pada Bab 1 : Berisi tentang pendahuluan, isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitin terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Selanjutnya kajian teori, memuat tentang BAB II : Berisi kerangka teori yang membahas tentang pengertian makna, pengertian filosofis, pengertian *ngayekan kupek*, tujuan *ngayekan kupek*, pengertian tradisi, keagamaan masyarakat Desa Talang Bengkulu, serta macam-macam tradisi yang ada di Desa Talang Bengkulu.

Di dalam BAB III Akan membahas diskripsi umum wilayah penelitian yang mencangkup tentang: letak geografis, sejarah desa, jumlah penduduk,

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*hal. 83

mata pencarian, bidang pendidikan dan diskripsi umum responden masyarakat.

Berikutnya yaitu BAB IV yang akan membahas tentang hasil dan pembahasan yaitu: tradisi ngayekan kupek (sejarah, prosesi dan makna simbol), makna filosofis relegius dan analisis penulis. Tentang tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu, kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan.

Yang terakhir BAB V kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB 11

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Makna

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua pengertian yaitu: makna adalah arti, ia memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno itu. Makna adalah maksud, pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasa.¹⁹

Makna terdiri menjadi dua yaitu, Makna Linguistik, secara populer orang asing menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau lebih tepat lagi, taalah ilmiah mengenai bahasa manusia. Makna linguistik terbagi menjadi dua yaitu, makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa. Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar.

Makna sosial, manusia adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan makna-makna obyek-obyek di alam kesadarannya dan memutuskannya bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena kelas sosialnya atau karena

¹⁹ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balau Pustaka, edisi III, 2007), hlm 703

sejarah hidupnya. Tingka laku manusia memiliki aspek-aspek pokok penting.²⁰ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, makna adalah suatu arti atau maksud yang terkandung didalam suatu hal, baik itu berupa benda maupun suatu aktifitas yang dilakukan oleh kelompok manusia, sehingga dengan demikian bisa memberikan unsur hakiki (sebenarnya) yang terkandung didalam benda atau barang tersebut.

B. Pengertian Filosofis

Kata filsafat berasal dari kata '*philosophis*' (bahasa Yunani), diartikan dengan '*mencintai kebijaksanaan.*' Sedangkan dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan istilah '*philosophy*', dan dalam bahasa Arab disebut dengan istila '*falsafah*', yang biasa diterjemahkan dengan '*cinta kearifan*'.²¹

Sedangkan orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau pencinta pengetahuan disebut dengan filsuf atau filosof. Secara sederhana filsafat adalah hasil kerja berpikir dalam mencari hakikat segala sesuatu secara mendalam, utuh, sistematis, rasional radikal, dan universal.²²

Menurut Windelband filosofi sifatnya merentang pikiran sampai sejauh-jauhnya tentang suatu keadaan atau hal yang nyata. Sebab itu filosofi orang sebut juga berpikir merdeka dengan tiada dibatasi kelanjutanya.

²⁰ Dukutif Joko Mulyo, dalam buku karangan Taringan , *Studi Linguistik*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 8

²¹ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm 1

²² Nurani Soyomukti, Pngantar Filsafat Umum (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 99

Filosofi meninjau dengan pertanyaan “apa itu”, “dari mana” dan “kemana”.²³

Filosofis adalah pendekatan berpikir tentang kenyataan meliputi tradisi, agama, marxime, existentialisme dan fenomens yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat. Filosofis juga merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya. Dalam filosofis kita akan mempelajari segala sesuatu dengan logika, akal, dan rasa. Misalnya mengenai alam semesta, dari mana asal muasal alam semesta? Atau mengapa alam semesta itu dibentuk?.

Dalam mempelajari filsafat dibutuhkan logika yang baik, yaitu kemampuan bernalar dan berpikir secara lurus, tepat dan teratur. Sering kita dengar istila masuk akal atau logis yang menunjukkan sesuatu yang dapat diterima akal sehat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

C. Pengertian tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.²⁴ Tradisi dalam Kamus Lengkap Sosiologi disebut dengan istilah “tradition” berarti adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara.²⁵ Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah

²³ Mohamad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm 3

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 1208

²⁵ Bisri Mustofa, dkk, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, hlm. 329

keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Tradisi disini hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti dikatakan Shils “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”. Tradisi dalam arti sempit berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.²⁶ Fungsi-fungsi dari adanya tradisi adalah sebagai berikut.

- a) Tradisi sebagai kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, keterpaksaan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa

²⁶ Sztompka, Pi tr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008, hlm. 69

lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁷

D. Tradisi *Ngayekan Kupek*

a. Pengertian *Ngayekan Kupek*

Menurut pandangan dan pengalaman penulis selama tinggal dan meneliti di Desa Talang Bengkulu bahwa arus berubah bahasa, kebudayaan dan tradisi sudah sangat berkembang. Apa lagi kalau ditinjau jauh kebelakang, ratusan tahun yang silam. Dengan perubahan zaman masyarakat Talang Bengkulu mulai mengabaikan tradisi mereka sendiri. Diantara banyaknya tradisi dan pandangan hidup masyarakat Talang Bengkulu tradisi *ngayekan kupek* merupakan salah satu tradisi yang layak untuk dipertahankan.

Kata *ngayekan kupek* berasal dari bahasa sangsekerta Empat Lawang yang terdiri dari kata *ayek* dan *kupek*, kata *ayek* atau air berarti sungai atau alir, sedangkan *Kupek* berarti Bayi. Istilah *ngayekan kupek* secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia satu bulan. Upacara *kayek* pada umumnya ada dua macam, yaitu *ngayekan kupek* yang ditujukan untuk si bayi dan *bekayekan* yang ditujukan untuk anak perempuan. Sedangkan prosesi *ngayekan kepek* ini tidak hanya di lakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki.

²⁷ Ibid., hlm. 74

b. Tujuan Ngayekan Kupek

Dari berbagai rangkaian yang telah dilakukan pada prosesi *ngayekan kupek* sebagai pokok utamanya, sampailah kita pada pokok utama yang ingin diketahui tentang tujuan utamanya. Untuk mengetahui tujuan utama dari tradisi ngayekan kupek ini maka kita akan menyimak dari penjelasan yang disampaikan oleh informan penelitian sebagai berikut.

*“Tujuano so ngayekan kupek ni mangko kupek suci namonyo udem dilaherkan banyak la daghah kotor, mangko ado cayo dai, caro bepakaian o lemak dkinak ndo kulup, manko disenangi jemo,dirego’i di masyarakat ni, dem tu ado jiwo penguaso nyo tegas amon dio la besak kelo, na nyo terakhir manko dio betakwah ngan Allah SWT”.*²⁸

Artinya:

(Tujuan utama pelaksanaan prosesi ngayekan kupek adalah untuk menyucikan si bayi sehabis dilahirkan, memiliki *Cayo dai* (cahaya yang terpancar di muka si bayi), cara berpakaian selalu serasi tidak terkesan *Kulup* (kotor) serta bayi di senangi oleh orang banyak, dihargai di masyarakat, dan memiliki jiwa pemimpin yang tegas ketika si bayi besar nanti serta bertakwa kepada Allah SWT).

Maka tujuan utama dari pelaksanaan *ngayekan kupek* di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah ;
Supaya si bayi memiliki kepercayaan diri, terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan selamat dunia dan akhirat, serta selalu menjalankan perintah Allah SWT.

²⁸ Hasil wawancara dengan informan penelitian, , sepek’i, umur 60 tahun,(tokoh adat desa Talang Bengkulu), pada 20 Juni 2018, pukul 14.40 Wib

c. Macam-macam Tradisi yang ada di Desa Talang Bengkulu

1. Tradisi sedekah (jamuan) Surabi

Sedeka Surabi adalah sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Talang Bengkulu ketika ada seseorang yang merantau dan pulang ke kampung halaman, perjamjian ketika ada yang sakit seketika itu orang tua atau siapapun yang mengucapkan ketika seseorang itu sembuh dari sakit maka keluarga akan mengadakan sedekah Surabi, dan ada juga yang melakukan sedekah Surabi karena rasa syukur kepada Allah SWT. Atas rezeki yang di berikan.

Surabi disini terbuat dari gandum yang di buat seperti Empek-empek dan memakai kuah yang terbuat dari santan dan gula merah yang di masak (air serawoh). Surabi ada dua macam

1) Surabi manis

Surabi manis yang kuahnya terbuat dari santan dan gula merah yang di masak.

2) Surabi Belantan

Surabi Belantan yaitu surabi yang kuahnya hanya menggunakan santan putih dan tidak di masak. Sedakah ini bertujuan untuk mengucap rasa syukur karena mendapat rezeki, kesehatan dan

kesempatan untuk berkumpul kembali dengan keluarga yang sudah lama berpisah.²⁹

2. Tradisi Tepunjung (jambar nasi kunyit)

Tepunjung adalah salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Talang Bengkulu ketika ada seseorang yang membuat celaka orang lain, seperti terjadinya perkelahian yang mengakibatkan sebelah pihak mengalami cedera dan luka akibat pukulan. Punjung ini berbentuk nasi kuning dan di atasnya seekor Ayam yang sudah di masak bualat-bulat (tidak mengurangi sedikitpun bagian dari ayam tersebut kecuali bulu dan kotorannya). Tidak hanya itu yang di bawa ketika menyerahkan punjung yaitu berupa bedak langer (bedak yang terbuat dari kunyit yang di haluskan).

Tujuan tradisi tepunjung ini adalah karena rasa bersalah terhadap orang yang terluka, dan simbol permintaan maaf atas kejadian tersebut serta agar permintaan damai kepada keluarga yang terluka agar tidak ada dendam di antara kedua belah pihak.³⁰

3. Tradisi *Ngayekan Kupek*

Tradisi *Ngayekan Kupek* adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, tradisi ini masih tetap di lestarikan dan masih eksis dikalangan masyarkat desa Talang Bengkulu. Tradisi *ngayekan kupek*

²⁹ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Sepek'i, umur 60 tahun,(tokoh adat desa Talang Bengkulu), pada 20 Julii 2018, pukul 15.10 Wib

³⁰ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Hartono, umur 62 tahun,(tokoh agama desa Talang Bengkulu), pada 21 Juli 2018, pukul 11.30 Wib

ini merupakan adat kebiasaan yang diperuntukkan untuk anak perempuan dan laki-laki.

Tradisi ini dilakukan ketika usia si bayi menginjak satu bulan, sebelum si bayi di *kayekan* (di bawak kesungai) maka si bayi belum boleh dibawa keluar rumah. Tidak hanya itu *ngayekan kupek* merupakan tradisi yang sakral yang dilakukan oleh dukun khusus, yakni dukun beranak, dukun beranak disini mempunyai peran yang sangat penting dari membatu proses persalinan sampai tiba waktunya si bayi di *kayekan*.

E. Keagamaan di Desa Talang Bengkulu

Pada awalnya masyarakat desa Talang Bengkulu keseluruhannya beragama islam. Namun dalam beribadah masih banyak yang belum menjalankan secara sepenuhnya. Dan pada saat ini masyarakat desa Talang Bengkulu menganut dua agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Penganut agama Islam berjumlah 605 orang dan Kristen berjumlah 15 orang. Di desa Talang Bengkulu walaupun mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, tetapi dalam beribadah masih belum banyak yang mengerjakan keagamaan secara menyeluruh, seperti shalat berjama'ah dan mengikuti aktivitas pengajian-pengajian, karena mereka masih sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri-sendiri.

Begitupun dengan agama Kristen disana juga tidak berkembang karena disana tidak ada tempat beribadah seperti gereja. Jadi di desa Talang

Bengkulu itu baik dari agama Islam maupun agama Kristen belum bisa merealisasikan keagamaanya dengan baik.

BAB III

DISKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Talang Bengkulu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang di Provinsi Sumatra Selatan. Untuk mengetahui letak Desa Talang Bengkulu secara sinifikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Ringke (Pasma Air Keruh).
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rena Payang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Muara Aman.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Air Kelinsar.

Luas wilayah 520 hektar dimana 90 % tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berupa sawah, perkebunan kopi, merica dan kakau (coklat), serta lahan 0,70 % (8 hektar) untuk pemukiman masyarakat desa. Iklim Desa Talang Bengkulu sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut

mempunyai pengaruh langsung terhadap tanaman pada lahan pertanian yang ada di Desa Talang Bengkulu.³¹

b. Sejarah Desa Talang Bengkulu

Desa Talang Bengkulu adalah desa yang terletak di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, Kecamatan Ulu Musi, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kepahyang, Provinsi Bengkulu. Pada awalnya desa ini di dirikan oleh orang-orang yang trans dari Suku Serawai, tujuan orang Bengkulu ke desa tersebut adalah berkebun dan bercocok tanam seiring berjalanya waktu orang Bengkulu banyak yang menikah dengan orang yang bersuku Lintang, dari sinilah terbentuknya desa Talang Bengkulu.

Talang Bengkulu secara geografis terletak kearah sebelah barat Kota Palembang atau di pedalaman Sumatera Selatan. Terhampar di lereng-lereng bukit dan gunung dempo, dengan ketinggian \pm 3200 m diatas permukaan laut. Sebelah timur membujur kearah bukit besar sedangkan keselatan membujur kearah gunung atau bukit patah.

c. Jumlah Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang penulis peroleh, penduduk di Desa Talang Bengkulu selama sampai bulan Juni tahun 2018 berjumlah 620 jiwa, jumlah penduduk di Desa Talang Bengkulu, berdasarkan

³¹ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Iskandar, umur 45 tahun, (Kepala Desa di desa Talang Bengkulu), pada 28 Juni 2018, pukul 14.30 Wib

data yang didapat dari sketaris Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .2

Jumlah Penduduk di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi

No	Keterangan	Laki-laki	Perempu an
1	2013	112	115
2	2014	80	92
3	2015	60	53
4	2016	20	40
5	2017	20	13
6	2018	8	7
	Total	300	320

Sumber data: kantor Desa Talang Bengkulu 2018³²

2) Mata Pencarian

Pada umumnya masyarakat di Desa Talang Bengkulu memiliki mata pencarian sebagai petani selain itu pedagang, PNS, buruh, dan peternak. Biasanya sehari-hari penduduk asli adalah sebagai petani kebun.

³² Dokumentasi kantor desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kab. Empat Lawang

Tabel.3**Mata Pencarian Penduduk Talang Bengkulu**

No	Jenis Pencarian	Jumlah
1	Petani	210 orang
2	Pedagang	5 orang
3	Pegawai	2 orang
	Total	217 orang

Sumber data: Dari Kantor Desa Talang Bengkulu 2018³³

3) Bidang Pendidikan

Di desa Talang Bengkulu hanya terdapat lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kalau di lihat dari pendidikan masyarakat sudah lumayan baik, itu terbukti dari tahun ketahun minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya semakin meningkat. Berpijak dari kesadaran ini sudah layak warga masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya dari tingkat dasar sampai ke tingkat sekolah menengah atas bahkan sudah ada yang menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

³³ Dokumentasi kantor desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kab. Empat Lawang

Tabel.4
Keadaan Penduduk Desa Talang Bengkulu kecamatan Ulu Musi
Dilihat dari pendidikan tahun 2012-2018

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	SD	24	34
2	SLTP	10	12
3	SLTA	10	25
4	SI	4	10
5	S2	-	1
	TOTAL	31	63

Sumber data: Dari Kantor Desa Talang Bengkulu 2018³⁴

4) Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian Makna filosofis tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari ketua adat 1 orang, tokoh agama 1 orang, tokoh masyarakat 1 orang, orang tua anak berjumlah 4 orang, dukun beranak yang berjumlah 2 orang, anak yang sudah dikayekan ada 2 orang dan anggota masyarakat ada 2 orang. Profil responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

³⁴ Dokumentasi kantor desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kab. Empat Lawang

Tabel. 5

Profil Responden Penelitian

No	Nama	Umur	JK (P/L)	PT	PK
1	Sepek'i	60 th	L	SMA	Tani
2	Hartono	62 th	L	SMA	Tani
3	Ilallazi	57 th	L	SMP	Tani
4	Sugianto	30 th	L	SMP	Tani
5	Yeyen	28 th	P	SD	IRT
6	Riska	26 th	P	SMP	IRT
7	Peri	27 th	L	SMA	Tani
8	Jiah	70 th	P	SD	Dukun
9	Rodiah	55	P	SD	Dukun
10	Kaffa	7 th	P	Belum tamat	-
11	Sastra Atrianti,Amd	45	L	D3	Bidan
12	Tami	59	L	SMA	Tani
13	Dodi	35	L	SMP	Tani

Sumber: Profil Responden Dari Hasil Wawancara, 2018

Profil responden penelitian tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bapak Sepek'i adalah ketua adat Desa Talang Bengkulu, umur beliau 60 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menenga Atas (SMA), pekerjaan beliau adalah tani.
2. Bapak Hartono adalah seorang kepala keluarga serta tokoh agama, umur beliau 62 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menenga Atas (SMA), pekerjaan beliau adalah tani.
3. Bapak Ilalazih adalah seorang kepala keluarga serta tokoh masyarakat, umur beliau 57 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaannya adalah sebagai petani.
4. Bapak Sugianto adalah seorang kepala keluarga serta orang tua anak yang *dikayekan* yaitu Caisar, umur beliau 30 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaannya adalah sebagai petani.
5. Ibu Yeyen adalah seorang ibu rumah tangga serta ibu dari anak yang *dikayekan* yang bernama Caisar, umur beliau 28 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), pekerjaannya adalah ibu rumah tangga.
6. Ibu Riska adalah seorang ibu rumah tangga serta ibu dari anak yang *dikayekan* yaitu Kaffa, umur beliau 26 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga.
7. Bapak Peri adalah seorang kepala keluarga serta ayah dari Kaffa, umur beliau 27 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menenga Atas (SMA), pekerjaan beliau adalah tani.

8. Ibu Jiah seorang dukun *ngayekan kupek*, umur beliau 70 tahun menekuni pekerjaan sebagai dukun sejak umur 35 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), pekerjaannya sebagai dukun.
9. Ibu Rodiah seorang dukun *ngayekan kupek*, umur beliau 55 tahun menekuni pekerjaan sebagai dukun sejak umur 30 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), pekerjaannya sebagai dukun dan tani.
10. Adek Kaffa seorang anak yang sudah dikayekan pada saat umur 30 hari (1 bulan) sekarang umurnya sudah 7 tahun dan sekarang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).
11. Sastra Atrianti, Amd. Seorang bidan umur 45 tahun, pendidikan terakhir D3 kebidanan.
12. Bapak Tami adalah seorang kepala keluarga serta sebagai anggota masyarakat umur beliau 59 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaan beliau adalah tani.
13. Bapak Dodi adalah seorang kepala keluarga serta sebagai anggota masyarakat umur beliau 35 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaan beliau adalah tani.

Berdasarkan profil responden di atas, maka dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui seberapa banyak responden yang diambil. Melihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan umur responden, dapat memudahkan peneliti dalam mengali informasi yang terkait dengan tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Ngayekan Kupek*

a. Sejarah *Ngayekan Kupek*

Masyarakat Talang Bengkulu juga memiliki sejarah tentang kehidupan masyarakatnya pada zaman dahulu. Baik itu dari segi sosial kebudayaan, keagamaan, tradisi dan lain sebagainya. Dan salah satu sejarah yang terdapat pada masyarakat Empat Lawang adalah mengenai sejarah yang terdapat pada tradisi *ngayekan kupek* yang di laksanakan bagi anak yang baru lahir, bagi masyarakat Empat Lawang tepatnya di desa Talang Bengkulu tradisi adalah suatu yang harus dilaksanakan, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan norma, hukum dan syariat agama.

Ngayekan kupek memiliki sejarah tersendiri bagi masyarakat Talang Bengkulu, dalam hal ini Nenek Jiah menjelaskan mengenai sejarah *ngayekan kupek* sebagai berikut:

“Awalo sekitar ratusan tahun yang udem kupek ni banyak ninggal gegara digiget agas, agas pado zaman dulu sebesak Kambing itua setiap kupek amon digigeto mati tula. Na singkat cerito lahera anak rajo ni tino dem itu serajo ni tadi tetemasan takut anak o ni tadi ninggal pulo. Nyela ado dokon bekecek ujo amon anak makrajo ndo endak digiget agas makrajo harus nyilap sabut niogh dem tu puntung nyo la bughuk, dem tu disatukan sabut ngan puntung tadi silap ujung ngan panggalo, dem tu matak limau sambil ngelilingi umah makrajo betutas tigo kali sambil baco selawat Nabi. Na udem tu pas upacara la udm agas besak-besak tadi ancur amon uji cerito jemo dulu nyela jadi agas kecil-kecil kini. Jak sini a sebenaro awalo se tradisi ngayekan kupek ini, amon kini ndo lok dulu agi amon

*dulu masih sederhana bae na amon kini la banyak berubah apo agi zaman la maju ni”.*³⁵

Artinya:

(Pada zaman dahulu sekitaran ratusan tahun yang lalu bayi banyak meninggal karena digigit nyamuk, menurut cerita nenek jiah nyamuk pada zaman itu sebesar kambing jadi setiap bayi yang digigit akan meninggal dunia. Setelah itu lahirla putri seorang Raja dan rajapun panik karena raja takut putrinya akan meninggal juga. Lalu ada seorang dukun mengatakan bahwa apabila ingin anaknya terhindar dari gigitan nyamuk maka raja harus membakar sabut kelapa dan kayu yang sudah lapuk dengan di satukan dan di bakar pangkal dan ujungnya, lalu membawa limau dan mengelilingi rumah sang raja dengan tiga kelilingan sembari membaca solawat Nabi. Setelah upacara tersebut selesai maka nyamuk sebesar kambing tadi pecah berkeping-keping konon katanya jadila nyamuk yang kecil seperti sekarang ini. Proses ngayekan kupek pada zaman dulu cukup sederhana tidak seperti sekarang ini sudah banyak perubahan apalagi zaman sudah modern).

b. Prosesi Ngayekan Kupek di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi

a) Persiapan Pelaksanaan *ngayekan kupek*

Persiapan yang dilakukan sebelum upacara tradisi berlangsung maka pihak keluarga besar yang akan melangsungkan upacara ngayekan kupek tersebut terlebih dahulu menyiapkan dan menyediakan segala macam keperluan untuk kelangsungan upacara. Keluarga yang akan melaksanakan upacara tersebut harus mengundang sanak saudara untuk kumpul di rumahnya guna untuk minta tolong mempersiapkan peralatan

³⁵ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Nenek Jiah, umur 70 tahun, (Dukun Desa di desa Talang Bengkulu), pada 10 Desember 2017, pukul 14.00 Wib

dan perlengkapan untuk upacara seperti, beras, ayam, bahan untuk jamuan dan perlengkapan untuk proses ngayekan kupek.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat di Desa Talang Bengkulu yakni Bapak Sugianto, beliau menjelaskan bahwa:

“Yang endak disipkan ni banyak jugo lolok bahan-bahano, minum-makano, udem tu batan persiapan ngayekan kupek ni persiapano ni kekiro limo aghila, jak di bejghum, nunggal kan deng begading baru pacak kito merencanokan upacara”.

Artinya:

(Yang harus disiapkan ini seperti bahan-bahannya, minum n makanya, setekah itu persiapan ngayekan kupek. Untuk menyediakan segala macam kebutuhan untuk upacara ngayekan kupek tersebut butuh waktu sekitar lima hari, mulai dari mengundang , menyatukan snak keluarga setela itu baru bisa melaksanakan upacaranya).

Dalam hal ini juga tuan rumah yang hendak hajatan mengundang keluarga terdekat bahwasanya saya mau “jamuan” pada hari ini dan tanggal ini guna untuk minta tolong, mohon bantuannya baik tenaga maupun pikiran. Keluarga terdekat juga menanyakan kepada tuan rumah: *“pedio-dio bae yang endak kami siapkan ni”?* Artinya “apakah yang harus kami siapkan”? Lalu tuan rumah menjawab *“kami mintak tolong nian tolongi kami masak pedio bae nyo pacak di masak batan siapan sedekah malam sebelum ngayekan kupek kelo”.* Artinya “kami mintak tolong masak untuk jamuan pada malam hari sebelum ngyekan kupek nanti”, maka keluarga terdekat tersebut akan membantu segala keperluan yang diminta oleh tuan rumah tersebut. Biasanya sebelum hari masak-masak

keluarga dekat memebawa “*petolong*”, berupa beras, uang, kelapa dan ayam kalau pun ada.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang baru saja melaksanakan upacara tradisi ngayekan kupek yakni Ibu Yeyen, bahwa yang harus disiapkan dalam proses upacara *ngayekan kupek* tersebut berupa materi, tenaga, dan perlengkapan serta peralatan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara tradisi ngayekan kupek tersebut.³⁷

Berdasarkan pendapat masyarakat dan orang tua anak yang dikayekan, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan yang harus disiapkan untuk proses upacara ngayekan kupek tersebut adalah segala macam perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam upacara proses ngayekan kupek.

b) Persiapan Untuk Ngayekan Kupek

Persiapan yang harus disiapkan dalam proses ngayekan kupek, terutama dari pihak keluarga yang menyiapkan segala macam keperluan untuk proses ngayekan kupek tersebut. Peralatan dan perlengkapan yang harus disiapkan oleh pihak keluarga seperti, bunga, jeruk nipis, uang logam, daun kelapa yang masih muda, kasam ikan, benang tiga warna, daun sedingin (cocor bebek) serta tapai ketan hitam.

³⁶ Hasil Wawancara Peneliti dengan Masyarakat yakni Bapak Sugianto, Pada Hari Minggu, Tanggal 18 Juni 2015, Jam 08:40 WIB di Rumah Beliau

³⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua yakni Ibu Yeyen, Pada Hari Senin, Tanggal 19 Juni 2018, Jam 07:35 WIB di Rumah Beliau.

Dalam prosesi *ngayekan kupek* ini menggunakan peralatan-peralatan sebagai berikut:

1. Daun kelapa yang masih muda, yang di buat seperti mahkota
2. Bunga tujuh warna, bunga yang dipilih yakni bunga yang halus atau bunga yang tidak berbulu hal ini bertujuan supaya tidak terasa gatal di badan si bayi.
3. Baskom
4. Jeruk nipis
5. *Kasam ikan besantak*³⁸
6. Benang tiga warna (putih , hitam dan abu-abu)
7. Tapai ketan hitam
8. Uang logam
9. Emas 24 karat
10. *Daun sedingin*³⁹
11. Baju bayi, gurita, celana dan kain bedong, pakain bayi ini yang akan dipakai ketika selesai di mandikan.
12. Handuk, yang digunakan untuk mengelap si bayi dan.
13. Kain panjang, kain untuk mengendong si bayi.
14. Air

⁷*Kasam Ikan Besantak* adalah jenis makanan terbuat dari rebung diperam (dipregmentasi) selama dua malam dicampur ikan yang besantak seperti ikan *beghingit*. Biasanya dimasak dengan santan, dengan bumbu lengkap dan sedikit cabe.

³⁹*Daun Sedingin* adalah daun Cocor Bebek

c. Makna Simbolik Tradisi *Ngayekan Kupek*

Peralatan tersebut menurut nenek Jiah memiliki makna tersendiri, seperti mahkota dari daun, kelapa maknanya supaya bayi menjadi seorang pemimpin yang bijak sana, adil, jujur dan beramasyarakat. Bunga tujuh warna juga mempunyai makna supaya bayi masih kecil sampai meninggal dunia akan banyak di sukai, disayang oleh orang banyak.⁴⁰

Selanjutnya makna yang terdapat pada jeruk nipis yaitu untuk membersihkan bayi dari darah kotor sehabis dilahirkan, dan membersihkan tangan si dukun. Didalam prosesi *ngayekan kupek* ini tentu tidak terlepas juga dari yang namanya kasam ikan bersantak, kasam ini mempunyai makna yaitu supaya bayi ketika dewasa akan menjadi orang yang tegas dalam mengambil keputusan dan tidak bisa diinjak-injak oleh orang lain .

Maka makna dari benang tiga warna (warna hitam, putih dan abu-abu) ketiga warna benang ini mempunyai makna yaitu supaya bayi nanti dewasa akan siap menghadapi lika-liku kehidupan, siap menghadapi warna-warni kehidupan, suka duka, tangis dan tawah dan siap menghadapi coban apapun.

Setelah itu uang logam, uang logam ini mempunyai makna tersendiri yakni supaya kehidupan bayi tersebut berharga dan banyak di senangi orang. Sama halnya dengan Emas 24 karat makna yang terdapat di emas 24 karat yaitu supaya si bayi banyak disenangi orang, hidupnya dihargai oleh keluarga dan orang lain. Tidak hanya itu *daun sedingin* (cocor bebek) juga

⁴⁰ Bunga tujuh warna yang di gunakan adalah bunga apa saja yang penting bunganya berlainan seperti bunga mawar, kembang sepatu, kembang asoka, bunga teratai, anggrek, melati dan kenanga.

memiliki makna tersendiri yakni supaya bayi ketika menghadapi masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin. Dan yang terakhir yaitu tapai ketan hitam yang mempunyai makna yakni supaya si bayi merasa senang dan selalu mengenang si dukun yang menyambutnya ketika si bayi lahir karena air dari tapai ketan tersebut adalah salah satu air untuk mencuci tangan dukun yang dilakukn oleh ibu si bayi.⁴¹

d. Pelaksanaan *Ngayekan Kupek* (Memandikan Bayi)

Sebelum menjalani proseses ngayekan kupek terlebih dahulu dukun ngayekan kupek memberikan arahan ke pada ibu si bayi dan ketika mau keluar dari pintu rumah dukun *ngayekan kupek* menggendong si bayi lalu tangan kanan si dukun memegang pintu sembari membaca “*reteman*”⁴² sebagai berikut:

*“Bismillahirrahman nirrahim
 “Selemanku seleman putih
 Seleman putih landong telingo
 Kelam sunting keleman sunting
 Sunting berselindung di seleman malam”*

Artinya:

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Kainku (kain gendong) kain putih
 Kain putih panjang telinga
 Pagi hari berkegiatan (dalam arti luas seperti upacara, pelaksanaan) sore
 menjelang malam (maghrib) berkegiatan
 Kegiatan berlindung di kegelapan malam).

⁴¹ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Nenek Jiah, umur 70 tahun, (Dukun Desa di desa Talang Bengkulu), pada 10 Desember 2017, pukul 14.30 Wib

⁴² “*Reteman*”: Jampi-Jampi

Makna yang terdapat pada jampi ini adalah kita sebagai umat islam harusla membaca basmalah ketika hendak berpergian apalagi ingin keluar rumah.

Proses ngayekan kupek (memandikan bayi) dilakukan pada waktu pagi hari sekitar jam 07:00 s/d 08:00 WIB, sebelum upacara ngayekan kupek dimulai. Si bayi dibawa kesungai jam 07:00 WIB dengan di gendong oleh dukun menggunakan kain gendong, serta di iringi oleh anak-anak dan orang-orang terdekat yang ingin menyaksikan proses *ngayekan kupek*. Proses *ngayekan kupek* dilakukan di air sungai yang mengalir deras, menurut hasil wawancara peneliti dengan “dukun *ngayekan kupek*” yang ada di Desa Talang Bengkulu,. Bahwasanya *ngayekan kupek* ini dilakukan di sungai yang deras agar setelah si bayi selesai di mandikan maka air bekas memandikan bayi di hanyutkan ke sungai, supaya kotoran yang melekat ditubuh si anak hanyut jauh terbawa oleh aliran sungai.⁴³

Adapun peoses selanjutnya yaitu upacara inti, ini adalah upacara puncaknya yang dilakukan yaitu:

1. Pertama ibu bayi membasu tangan dukun dengan air jeruk nipis dan air tapai, hal ini bertujuan untuk membersihkan tangan dukun karena beliau yang membersihkan ari-ari si bayi ketika lahir.

⁴³ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Nenek Jiah, umur 70 tahun, (Dukun Desa di desa Talang Bengkulu), pada 21Juni 2018, pukul 10.30 Wib

2. Siapkan baskom

Baskom (wadah) ini digunakan untuk menampung air untuk memandikan si bayi.

3. Air

Air sangat diperlukan dalam proses ngayekan kupek, air di ambil langsung dari sungai tempat prosesi ngayekan kupek.

4. Kembang tujuh warna

Kembang tujuh warna yang di pilih yaitu kembang yang bunganya halus, tidak berduri dan gatal.

5. Uang logam

Uang logam yang dipersiapkan yakni uang pecahan antara 100, 200,500 dan 1000 rupiah, uang ini nantinya akan di hamburkan kepada anak-anak.

6. Lalu masukan air, kembang dan uang logam kedalam baskom setelah semuanya sudah di masukan ke dalam baskom maka si bayi siap untuk di mandikan.

7. Memandikan bayi menghadap kiblat

Sebelum bayi dimandikan dukun membacakan “jampi” yaitu:

*“Bismillahirrahman nirrahim
“Usang jampo-jampo
Jangan kamu jampo suntung kami
Endak mandi di tepian lamo”*

Artinya:

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Permisi yang menunggu tempat ini (mahluk gaib)

Jangan kamu ganggu kegiatan (upacara) kami
Bayi mau mandi di tempat mandi(tempat mandi di sungai) lama)

Makna yang terdapat dalam jampi ini adalah disetiap tempat pasti ada penghuninya, jadi sebagai tanda menghargai makhluk lain kita sebagai manusia harus memintak izin terlebih dahulu.

8. Baca 3x syahadat

Setelah bayi selesai dimandikan maka dukun membacakan syahadat, dengan mengucapkan Ashaduallah ilahaillah wa ashaduanna Muhammad darasulullah.

Setelah bersyahadat dukun mengucapkan jampi-jampi, jampi ini menurut dukun adalah syahadat yang kedua yang merupakan salah satu syarat *ngayekan kupek*, jampi yang diucapkan oleh dukun *ngayekan kupek* adalah sebagai berikut:

Syahadat menurut dukun ngayekan kupek

*“Bismillahirrahman nirrahim
Wala lamtui, nyawo ku di beri Allah
Syahadat ku syahadat sejati, jati-jati menguripi
Umurnyo panjang, rezekinyo murah di anjur
Panjang umurnyo seperti Nabi Muhammad”.*

Artinya:

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
“nyawaku di beri Allah
Syahadatku syahadat sejati, sejatinya mengiringi
Umurnya panjang, rezekinya murah di dapat
Panjang umurnya seperti Nabi Muhammad)

Jampi ini mengingatkan kita kepada asal usul kita nyawa kita di berikan oleh Allah SWT. Syahadat pun demikian apabila kita mengingat semua itu maka rezeki kita bertambah, umurnya panjang seperti halnya Nabi Muhammad.

9. Cuci tangan bayi

Menyuci tangan si bayi dengan mengusap tanganya sebanyak 7 kali sembari membaca jampi-jampi sebagai berikut:

Jampi limau

*“Bismillahirrahman nirrahim
 Ku tahu asalmu limau
 Limau mungkar Allah namonyo
 Limau di kalah limau berbatang setelah namonyo limau
 Kalau limau bercangkang sir lala namonyo limau
 Kalau limau berbuah, berbuah ganjil tiga buah
 Seiris ganjal tiga iris
 Satu iris buang daki, satu iris cahayo, satu iris membuang haram
 Cahayo Allah cahayo Muhammad cahayo baginda Rasulullah”.*

Artinya:

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Saya tahu asalmu limau (jeruk nipis)
 Limau peliharaan Allah namanya
 Limau dahulu limau berbatang, setelah namanya limau
 Kalau limau beranting limau yang mau berputik namanya
 Kalau limau berbuah, berbuah ganjil tiga buah
 Seiris di buat tiga iris
 Satu iris buang daki, satu iris cahaya, satu iris buang haram
 Cahaya Allah cahaya Nabi Muhammad cahaya baginda Rasulullah)

Makna yang terdapat pada jampi ini adalah liimau (jeruk nipis) mempunyai banyak kasiat, bisa di jadikan obat bisa juga buat membersihkan kotoran yang trdapat di badan kita.

10. Lalu di wudhu' kan

Terakhir yakni si bayi di wudhu'kan seperti biasa, dengan mencuci tangannya, hidungnya, membasu mukanya, membasu tangan, membasu ubun-ubun, membasu kedua kuping serta membasuh kedua kakinya lalu membaca syahadat dengan menghadap kiblat.

Setelah bayi selesai di mandikan bayi di lap dengan handuk lalu di balut dengan kain yang telah di sediakan, sembari ibunya membalut si bayi tugas dukun menggiatkan benang tiga warna di pingiran sungai, setelah itu dukun menghamburkan uang logam pemandian bayi kepada anak-anak yang mengikuti proses upacara *ngayekan kupek* ini. Tidak hanya sampai di sini setelah proses mandi dilakukan maka bayi di bawah pulang kerumah di gendong dengan dukunnya, setelah sampai di rumah ayah seorang bayi sudah menunggu kedatangan anaknya lalu dukun bertanya kepada ayah si bayi pertanyaanya yaitu: pertama apa yang harus dilakukan orang tua-nya kepada anaknya, ayah menjawab saya akan mengantarkan anak saya mengaji, mengajarkanya shalat, mendidikanya dan mengantarkanya sekolah setinggi-tinginya.

Setelah semuanya selesai maka dukun berpamitan pulang, sebelum pulang dukun di kasih *Pegajangan* (tanda terimakasih) berupa nasi, sayur yang sudah di masak, peralatan mandi dan kain tiga warna dan uang seadanya kalaupun ada.⁴⁴

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Informan penelitian Nenek Rodiah, umur 55 tahun, (Dukun branak), , pada 20 Mei 2018, pukul 13.00 Wib

B. Makna Filosofis Religius Pada Tradisi *Ngayekan Kupek* di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi

a. Mengundang tetangga

Mengundang tetangga dengan tujuan untuk meramaikan dan meminta bantuan demi kelancaran proses *ngayekan kupek*. Ini melambangkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Menjamu (syukuran)

Menjamu pada malam sebelum bayi di *kayekan* adalah salah satu proses *ngayekan kupek*, hal ini tanda rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah mempercayai kedua orang tuanya untuk menitipkan seorang anak dan rezekinya terhadap keluarganya. Ini melambangkan bahwa apapun yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada kita wajib kita syukuri dan kita jaga.

c. Shalat

Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (QS.Al-baqarah:43)⁴⁵

⁴⁵ Sabiq, *Al-qur'an dan terjemah*, (Jakarta Selatan: Cimanggis Depok, 2009) hlm 7

Shalat adalah merakukan ibadah ritual dengan waktu-waktu tertentu yang merupakan ibadah yang disebutkan Allah sebagai sarana untuk mengingat Allah. Adapun didalam tradisi ngayekan kupek ini mempunyai makna filosofis keislaman tersendiri dinamakan ketika bayi sehabis *dikayekan* dan dibawah kerumah sembari dukun mempertanyakan kepada ayah si bayi, kalau nanti si bayi besar apa yang harus dilakukan seorang ayah dan seketika ayah menjawab nanti ketika besar saya akan mengantarkannya untuk pergi mengaji dan shalat lima waktu. Ini melambangkan bahwa setiap umat beragama islam diwajibkan untuk mengerjakan perintah Allah, orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat lima waktu.

d. Membaca Lafadz Basmalah

Allah berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang(QS.Al-Fatihah.)⁴⁶

Maksudnya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan

⁴⁶ Sabiq, *Al-qur'an dan terjemah*....hlm 1

sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahman (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah Senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

Disini terdapat nilai etik religius/keimanan dengan maksud bahwa manusia harus selalu mengawali perbuatannya dengan cara yang baik dan mulia, dengan harapan agar semua keinginan dan cita-citanya tercapai serta medapat ridho dari Allah SWT.

e. Berwudhu

Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS.Al-Maidah:6).⁴⁷

⁴⁷ Sabiq, *Al-qur'an dan terjemah.....* hlm 108

Allah Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum menunaikan shalat. Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang di tetapkan dari anggota badan dengan air dengan niat membersihkan hadast sebagai persiapan menghadap Allah Ta'ala (mendirikan shalat). Untuk mendapatkan shalat yang sah tentu saja terlebih dahulu kita harus menyempurnakan wudhu kita.

Di dalam tradisi *ngayekan kupe* pun diwajibkan untuk mengudhukan bayi, di sini terlihat bahwa filosofis keislaman terlihat jelas pada prosesi tradisi *ngayekan kupek* tersebut.

f. Syahadat

Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا

إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran: 18).⁴⁸

⁴⁸ Sabiq, *Al-qur'an dan terjemah....* hlm 52

Dalil untuk syahadat adalah sebuah ayat yang agung yang menunjukkan betapa pentingnya syahadat, karena merupakan sebuah kesaksian yang sangat agung. Persaksian yang agung adalah persaksian tauhid karena yang bersaksi adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan para Malaikat bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata. Di ayat tersebut juga disebutkan bahwa ahli 'ilmi yaitu para Nabi dan ulama mempunyai kedudukan yang tinggi di hadapan Allah karena Allah menyebutkan mereka secara khusus dan tidak menyebutkan manusia lain. Allah menyebutkan mereka secara khusus dan persaksian mereka disertakan dengan persaksian para malaikat.

Seperti halnya di dalam prosesi *ngayekan kupek* juga tidak terlepas dari membaca syahadat, syahadat merupakan syarat wajibnya dalam melakukan tradisi *ngayekan kupek*. Ini melambangkan bahwa setiap orang yang bragama islam maupun orang yang ingin masuk agama islam (mualaf) wajib untuk menyebutkan syahadat.

C. Analisis Tradisi Ngayekan Kupek

Menurut bapak Sepek'i:

“Amon menurut wak se tradisi ngayekan kupek d Talang kito ni padek di kembangkan jangan sampai ndo tepakai agi, teingat sejarah o bae kito la keruan tardisi ni la ado jak jaman dulu, amon menurut wak asak jangan nyimpang jak ajaran agama islam bae. Masalah zaman la modern ao memang zaman la modern serbo la canggi dem tu pemerintah la ndo ngajung agi melaherkan ngan dokon melaherkan kini harus ngan bidan. Tapi itula kito ambek iluk o bae, apo salah o dokon ngan bidan

kerjo samo empuk bidan nolong melaherkan yak dokon nolongi amon dio endak ngayekan kupek kelo itu la amon menurut wak”.⁴⁹

Artinya:

(Menurut paman tradisi *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu baik kalau di kembangkan lagi jangan sampai tidak dipakai lagi, mengingat sejarahnya sudah kita ketahui dari zaman dahulu, menurut paman asalkan tidak menyimpang dari ajaran agama islam. Masalah zaman yang sudah modern ya memang zaman nya yang modern semuanya sudah canggi dan juga pemerintah juga melahirkan dengan dukun melahirkan harus dengan bidan. Tetapi kita ambil positifnya saja tidak ada yang salah apabila dukun kerja sama dengan bidan, jika seorang bidan membatu melahirkan setidakny dukun juga ikut membantu setela si bayi mau di *kayekan*).

Menurut bapak Hartono sebagai tokoh agama:

“ Sebenaro tradisi ngayekan kupek ado sisi iluk o ado polo nyo ndo iluk, yang iluk o nyela amon kito ngadokan tradisi ni kito pacak ngompolkan dengbegadeng, pacak silaturahmi, dem tu yang mudo-mudo pacak keruan lok mno bentuk tradisi tu, lok mano asal-usul o dem tu ngapo sangkan bayi endak dikayekan nian. Na ado polo amon menurut bapak nyo sisi ndo iluk o, se bayi ni di mandikan di sumur bae agi kedingginan mangko ini di batak kayek kekelaman buto pulo, kalu masuk angen dem tu menurut bapak tapi e amon endak buat jimat o tu batan syarat o bae jangan se olah-olah di dewakan nian. Ingan kito ado Allah jangan nian pecayo a ngan jimat-jimat apo sebagai dari pado ngan Allah. Jadi intio tradisi tetep kito lestarikan kito jago tapi jangan nyimpang jak norma-norma agama kito yakni agama islam”.⁵⁰

Artinya:

(pada hakekatnya tradisi *ngayekan kupek* ini terdapat sisi positif dan negatifnya, dari sisi positifnya kita bisa berkulpul, silaturahmi dan juga bagi yang muda-muda bisa mengetahui bagaimna bentuknya, asal-usulnya dan kenapa di lakukan. Menurut bapak ada juga sisi negatifnya yakni,

⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Sepek'i, umur 60 tahun, (tokoh adat desa Talang Bengkulu), pada 20 Julii 2018, pukul 15.40 Wib

⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Hartono, umur 62 tahun, (tokoh agama desa Talang Bengkulu), pada 21 Juli 2018, pukul 11.55 WIB

ketika bayi mandi di sumur saja si bayi menggigil kedinginan apalagi si bayi di bawa ke sungai bisa jadi bayi yang masih kecil itu sakit karena angin, dan juga menurut bapak walaupun kita membuat jimat itu hanya sebagai syarat saja jangan seolah-olah kita memdewakanya. Ingin kita punya Allah jngan sampai kita percaya engan jimat dari pada dengan Allah. jadi pada intinya tradisi tetep kita lestarikan kita jaga tapi jangan menyimpang dari norma-norma ama kita yakni agama islam. dalam sisi negatifnya beliau menjelaskan tradisi ini ada yang mengandung unsur kemusyirikan contohnya dalam jampi-jampi yang terdapat pada jampi Ari-ari yang terdapat perktaan “serepo dengan Allah” karna menurut beliau Allah itu tidak bisa di samakan dengan apapun).

Adapun dari sisi positifnya yaitu dengan adanya tradisi ini maka kita bisa menghargai tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak lama dan tentunya dengan diadakan tradisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ada diluar maupun masyarakat desa Talang Bengkulu sendiri.”

Menurut bapak Ilalazi sebagai tokoh tokoh masyarakat

*“Tradisi ngayekan kupek ini ilok amon endak dilakukan karno amon dilakukan mangko kupek jauh jak bahayo, dem itu amon kito melaksanakan tradisi ni masyarakat pacak bekulpul”.*⁵¹

Artinya:

(Tradisi ngayekan kupek ini baik dilakukan karena dengan melakukan tradisi ini si bayi terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, tidak hanya itu dengan mengadakan tradisi ini masyarakat juga bisa menjaga silaturahmi dengan baik).

⁵¹ Hasil wawancara dengan informan peneliian, Yeyen, umur 28 tahun, (ibu bayi yang dikayekan), pada 24 Juli 2018, pukul 10.00 WIB

Menurut bapak Tami selaku masyarakat desa Talang Bengkulu:

*”Sebenaro amon menurut Wak bagi sapo bae yang melakukan tradisi ni Cuma batan pelengkapo bae nyo pertamo tu aso besyukur kito karno la laher anak dem pacak bekumpul ngan jemo-jemo yang dampeng ngan kito ngan caro syukuran (sedekah)”.*⁵²

Artinya:

(Sebenarnya bagi yang melakukan tradisi *ngayekan kupek* ini sebenarnya sebagai pelengkap saja yang paling utama itu adalah rasa syukur atas kelahiran seorang dan bisa mengumpulkan orang-orang terdekat dengan cara syukuran (menjamu).”

Menurut ibu Riska:

*“Sebenaro e amon menurut aku tradisi ngayekan kupek ni ndo polo caro di haruskan nian karno kinakla pulo zaman ni la modern lok ini masyarakat ni la banyak calak nilai dem tu amon endak melaherkan jemo la abanyak ke Bidan. Cuman itula kito ni ndo boleh ninggalkan tradisi yang la ado jak di dulu, kito ambek posifit o bae amon kito ngadokan tradisi ni pacak kito setunggal, mangko kito besyukur pedio bae yang di titikan ngan Allah SWT. Amon aku itula sangkan masih gikuti tradisi ni”.*⁵³

Artinya:

(Sebenarnya tradisi *ngayekan kupek* ini tidak menjadi keharusan karena di zaman yang sudah modern seperti ini masyarakat sudah pintar menilai dan proses lahirannya juga banyak yang di bawah ke Bidan. Hanya saja kita tidak boleh meningglkan tradisi yang sudah ada dari dulu, kita ambil positifnya kalau kita mengadakan tradisi ini kita bisa menjaga silaturahmi, supaya bisa bersyukur atas apa saja yang dititipkan oleh Allah SWT. Ini la yang membuat saya masih mengikuti tardisi ini).

⁵² Hasil wawancara dengan informan peneliian, Tami, umur 59 tahun, (warga desa Talang Bengkulu), pada 24 Juli 2018, pukul 14.00 WIB

⁵³ Hasil wawancara dengan informan peneliian, Riska, umur 26 tahun, (ibu anak yang dikayekan), pada 25Juli 2018, pukul 09.30 WIB

Menurut Nenek Jiah (dukun)

"Tradisi ngayekan kupek ni harus dilakukan karno tradisini ni memang la turun temurun nyo la di lakukan jak zaman nenek moyang kito dulu, amon misal o kupek ndo dikayekan se kupek tu ndo keberse dem tu katek o cayo dai karno ngapo darah pas udem melaherkan tu maseh nempel di badan kupek".⁵⁴

Artinya:

(Tradisi ngayekan kupek ini memang harus dilakukan, karna tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang sudah di lakukan oleh para leluhur terdahulu, menurut beliau apa bila tradisi ini tidak dilakukan maka seorang bayi tidak la bersi dan bercahaya karena darah sehabis dilahirkan itu masih menempel di tubuh seorang bayi).

Menurut Sastra Atrianti, Amd (Bidan)

Beliau berpendapat bawah tradisi *ngayekan kupek* ini baik dilakuakn kalau hanya untuk ajang silaturahmi, syukuran atas kelahiran bayi. Tetapi kalau pun tidak di lakukan juga tidak apa-apa mengingat proses ngayekan kupek ini akan membuat bayi kedinginan apa lagi proses nya harus di lakukan di sungai waktunya juga harus jam 7, apa lagi keadaan di desa Talang Bengkulu ini pagi-pagi embun masih berkabut.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tradisi ngayekan kupek adalah suatu tradisi yang baik untuk dilakukan, baik itu dalam bidang sosialnya maupun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tradisi *ngayekan kupek* juga merupakan warisan dari leluhur jadi harus tetap dilestarikan walaupun sudah banyak perubahan. Namun selama penelitian ini dilakukan penulis juga menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, bawasanya pada praktek tradisi *ngayekan kupek* ini akan merasa takut apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, memintah keselamatan, percaya

⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan penelitian, Nenek Jiah, umur 70 tahun, (Dukun Desa di desa Talang Bengkulu), pada 27 Juni 2018, pukul 14.30 Wib

kepada benda-benda. Seperti yang kita ketahui bahwa tempat memintah, takut, percaya, menyembah hanya kepada Allah SWT. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Ayat pertama

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولُو
كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".(QS.Al-Baqarah:170).⁵⁵

b. Ayat kedua

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَاءَاءَ ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو ءَأُولُو
﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS Al-Maidah:104)

⁵⁵ Sabiq, Al-qur'an dan terjemah.....hlm 26

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian terhadap permasalahan sebagaimana yang terurai diatas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk dan nilai tradisi *ngayekan kupek* serta makna filosofis *ngayekan kupek* di desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah:

Pertama, tradisi *ngayekan kupek* merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu, *ngayekan kupek* memiliki arti yakni memandikan bayi dengan cara dibawa kesungai tradisi ini dilakukan oleh dukun khusus yaitu dukun yang membatu ketika bayi dilahirkan. Tidak hanya itu *ngayekan kupek* dilakukan ketika bayi menginjak usia satu bulan (30 hari) sebelum bayi di *kayekan* si bayi dilarang dibawa keluar rumah hal ini karena si bayi belum disucikan dari darah sehabis dilahirkan. Tradisi *ngayekan kupek* memiliki nilai tersendiri, seperti halnya nilai sosial, nilai budaya, nilai keislaman

Kedua, makna filosofis yang terdapat pada tradisi ini pertama mengundang tetangga maknanya sebagai manusia kita harus hidup bersosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kedua menjamu (syukuran) maknanya apapun yang diberikan Allah SWT. Kita syukuri dan

kita jaga. ketiga shalat, shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama Islam orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat lima waktu. Ke empat membaca basmalah ini mempunyai makna filosofis yang menggambarkan bahwa setiap kita melangka, melakukan sesuatu seharusnya membaca basmalah. Kelima berwudhu ini mempunyai filosofis ke Islaman yang mana berwudhu adalah wajib di lakukan ketika kita ingin melaksanakan shalat. Dan yang ke enam syahadat, syahat merupakan syarat wajib umat Islam mengucapkan syahadat baik itu yang beragama Islam maupun yang ingin masuk ke agama Islam.

Penulispun berangapan bahwa tradisi ngayekan kupek ini baik di lakukan karena dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat bisa bersilaturahmi dengan baik, dan tradisi itu harus dilestarikan supaya tidak hilang. Namun selama penelitian ini dilakukan penulis juga menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, bawasanya pada praktek tradisi *ngayekan kupek* ini akan merasa takut apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, memintah keselamatan, percaya kepada benda-benda. Seperti yang kita ketahui bahwa tempat memintah, takut, percaya, menyembah hanya kepada Allah SWT.

B. Saran

Sesuai pemaparan dan hasil penelitian yang dlakukan oleh peneliti di lokasi penelitian terdapat permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini, maka penulis dapat memberikan saran terhadap imam atau ketua adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dukun serta masyarakat terkait

yang ada di desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Agar tradisi *ngayekan kupek* tidak menjadi Bid'ah, namun hanya sebatas budaya dan tradisi dalam masyarakat dalam upaya menumbuhkan jiwa sosial dan semangat bekerja sekaligus ajang silaturahmi antar petani, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fikriyadi, 2017, “*Makna Etis dalam Tradisi “Do’a Penyulung” pada masyarakat suku Lembak kelurahan Semarang Kota Bengkulu*”. IAIN Bengkulu: Tesis, Program Studi Filsafat Agama.
- Gerts Ciliford, 1992. *Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Canisius.
- Husaini Adian, 2005, *Islam Liberal, Flularisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risala Gusti.
- Husaini Adian, 2005. *Islam liberal. flularisme agama dan diabolisme intelektual*. Surabaya: Risala Gusti.
- <http://kutuistana.blogspot.com/2017/06/sejarah-terlengkap-suku.html>
- Hatta Mohamad, 1986, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Lexy J, Meleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munawaro Laelatul, 2015, *Makna tradisi Omong-Omong bagi Masyarakat Alasmalang Kemrajen Bayumas*, (Mahasiswa Program Studi Perbandingan Agama (PA), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Windriana Ellisa, 2012, *Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngaye Ka) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah), Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta..
- Mulyono Joko, 2005, dalam buku karangan Taringan, *Studi Linguistik*, (Bandung: Rosdakarya.
- Mustofa, Bisri dkk, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- M. Sirajuddin, 2014, *Wawancara Hukum Islam Lintas Budaya*, (Bogor. PT, IPB Bress.

- Nasution Hasyimsyah, 1999, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nurani Soyomukti Nurani, 2011, *Pngantar Filsafat Umum*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa, 2007, Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balau Pustaka, edisi III
- Pi tr Sztompka, 2008, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Ricklefs Merle Calvin, 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Soekanto Soerjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Sabiq, 2009, *Al-qur'an dan terjemah*, Jakarta Selatan: Cimanggis Depok.
- Sugiono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Syam Nur, 2005 *Islam Pesisir*.Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf Muri, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*, Padang.